

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan yang didapat oleh siswa di sekolah bisa secara langsung didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran yang didapatkan oleh siswa disampaikan sesuai dengan tingkatan dan perkembangan zaman dalam proses pembelajarannya. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah didalamnya terdapat mata pelajaran yang sangat jelas berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau yang selanjutnya disebut pelajaran IPA.

Pembelajaran IPA pada hakikatnya merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Menurut Trianto (2011) pembelajaran IPA merupakan sebuah proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dan sebagai aplikasi teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan. Pembelajaran IPA berkaitan erat dengan upaya mencari tahu dan memahami tentang alam secara sistematis, sehingga pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip-prinsip saja akan tetapi juga mampu menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam lingkungan.

Proses pembelajaran harus mengimplementasikan hakikat dari IPA dengan meningkatkan aktivitas siswa melalui langkah-langkah ilmiah untuk memperoleh suatu hasil yang maksimal dari suatu pembelajaran yang dilaksanakan. Namun, proses pembelajaran yang dilaksanakan saat ini masih menggunakan paradigma lama yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan memilih pembelajaran langsung dengan lebih mengutamakan memberikan pengetahuan melalui ceramah yang disajikan secara sistematis. Rancangan pembelajaran seperti ini lebih bersifat menghafal. Adapula pemanfaatan LKS dalam proses pembelajaran menuntut peserta didik aktif, teliti dan dapat memahami apa yang sedang di pelajari.

Sadia (2008) mengungkapkan, guru masih mempunyai asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa, sehingga guru memfokuskan diri pada upaya penuangan pengetahuan ke dalam kepala siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru saat ini semestinya sudah mengalami pergeseran menuju ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*). Pembelajaran dirancang dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, dengan harapan dapat membantu peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya dan menjadikannya pembelajaran yang aktif.

Paradigma pembelajaran di sekolah saat ini menunjukkan bahwa guru belum optimal dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Maka dari itu diperlukan pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada peningkatan kualitas aspek-aspek pembelajaran, seperti penggunaan pendekatan, metode,

atau strategi pembelajaran, serta pengembangan konten atau isi materi ajar. Pemilihan dan penggunaan pendekatan, metode, atau strategi pembelajaran yang sesuai dimaksudkan untuk terjadinya pembelajaran IPA yang efektif. Penerapan usaha-usaha tersebut kedalam pembelajaran IPA berimplikasi pada terjadinya pergeseran peran dan tanggung jawab guru. Guru bukan lagi sebagai otoritas, tetapi lebih sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif dan reflektif.

Dari hasil observasi yang telah saya lakukan, penyelenggara system pembelajaran IPA di sekolah-sekolah pada kenyataannya kurang memperhatikan apa yang seharusnya dilakukan ketika mempelajari materi IPA. Umumnya model pembelajaran yang dilakukan di sekolah lebih banyak pada pemberian konsep dari guru kepada siswa, tanpa memperhatikan atau melibatkan aktivitas siswa dalam menggali informasi. Cara belajar siswa lebih banyak diarahkan untuk menghafalkan konsep dari pada mencari dan membangun konsep.

Kondisi nyata dilapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru terkait, menunjukkan adanya permasalahan pada aktifitas belajar siswa khususnya pada pembelajaran IPA yang sampai saat ini masih kurang diminati oleh pelajar dikarenakan materi yang diterima siswa tidak diikuti dengan menerapkan pelajaran IPA itu sendiri dengan alam. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru IPA di SMP Muhammadiyah 1 Sumbang, siswa cenderung tidak aktif untuk bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan siswa juga cenderung tidak bersemangat atau

kurang ketertarikan kepada pelajaran IPA. Hal tersebut diperkuat dengan hasil angket yang diberikan kepada seluruh siswa kelas VIII, dari hasil angket tersebut dapat diketahui bahwa 52,6% siswa menyatakan bahwa mereka lebih senang mendengarkan dibandingkan harus bertanya ataupun berpendapat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, dilakukannya wawancara dengan guru di SMP Muhammadiyah 1 Sumbang juga memberikan informasi bahwa kurangnya ketertarikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut tampak pada saat peneliti melakukan observasi secara langsung pada saat proses pembelajaran IPA sedang dilaksanakan masih banyak siswa yang menunjukkan adanya ketidak tertarikan dilihat dari aktivitas belajar siswa itu sendiri, siswa cenderung diam dengan sebagian mendengarkan dan selebihnya asyik mengobrol dengan siswa lainnya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil angket siswa yaitu sebesar 61,3% siswa menyatakan bahwa proses pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru kurang menarik sehingga kebanyakan siswa memilih asik sendiri dibandingkan harus menyimak, memperhatikan ataupun bertanya.

Di SMP Muhammadiyah 1 Sumbang faktanya masih sering dilaksanakan suatu proses pembelajaran IPA secara konvensional dimana pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa cenderung pasif atau sebagai penerima materi saja dalam mengikuti proses pembelajaran, maka siswa tidak terlibat secara aktif, siswa cenderung diam, mendengarkan, dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Ketidak aktifan siswa

menyebabkan suasana kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung sangat tidak kondusif.

Kurangnya keaktifan siswa pada pembelajaran biologi tidak lepas dari peran guru yaitu pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kelemahan dalam pembelajaran biologi atau sains secara umum adalah masih banyak guru yang sangat menekankan pada faktor ingatan, kurang pelaksanaan praktikum, fokus penyajian dengan ceramah mengakibatkan kegiatan sangat terbatas, tidak lebih dari mendengarkan dan menyalin. Pembelajaran yang demikian menyebabkan kurangnya keseimbangan antara kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa (Nurdin, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan solusi untuk meningkatkan keterampilan proses sains yang melibatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA biologi. Salah satu solusi yang dapat digunakan yaitu dengan memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat, menarik, dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga dapat mengembangkan aktivitas belajarnya yaitu dengan model pembelajaran yang interaktif dan dapat membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas siswa. Model tersebut menekankan pada proses pencarian pengetahuan yang meliputi kegiatan mengamati, menafsirkan, mengelompokkan, mengajukan hipotesis, dan berkomunikasi daripada transfer pengetahuan. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran discovery.

Belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, apabila tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Demikian pula dengan kegiatan belajar mengajar IPA akan berhasil, jika tujuan dari pengajarannya tercapai dengan baik pula. Demi meraih keberhasilan tersebut guru sangat berperan, terutama memilih metode mana yang sesuai dengan materi pengajaran yang akan disampaikan, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat belajar aktif. Dengan belajar aktif siswa akan tahan lebih lama menyimpan materi pelajaran yang sudah diberikan guru, pengetahuan lebih luas, dan konsep lebih tertanam bila dibandingkan dengan cara belajar yang terfokus pada guru semata. Selanjutnya, melalui cara belajar yang aktif dapat menumbuhkan sikap kreatif siswa, sehingga ia dapat mengaplikasikan pelajaran yang diterima di sekolah dengan keadaan kondisi di kehidupan kesehariannya. Seharusnya guru mengajar tidak berdasarkan metode yang biasa guru lakukan, tetapi guru harus memperhatikan semua aspek yang terlibat secara langsung atau tak langsung sehingga siswa dapat dibelajarkan secara aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Suherman *dkk* (2001) yang menyatakan bahwa guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode dan tehnik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial.

Metode pembelajaran *discovery* merupakan salah satu metode pengajaran yang progresif serta menitik beratkan kepada aktivitas siswa dalam proses belajar. Secara tegas Amien (1988) mengemukakan bahwa suatu kegiatan "*discovery* atau penemuan" ialah suatu kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-

konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Maka dari itu penemuan terjadi apabila siswa dalam proses mentalnya seperti mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, mengukur, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Sementara menurut Suryosubroto (2009) metode discovery diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai ke generalisasi. Sebelum siswa sadar akan pengertian, guru tidak menjelaskan dengan kata-kata. Jadi disimpulkan, bahwa metode pembelajaran discovery merupakan suatu metode belajar yang berpusat kepada siswa dan guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa agar dapat menemukan sendiri suatu konsep atau prinsip dengan bimbingan guru. Dan dalam Suryosubroto (2002) mengemukakan bahwa salah satu metode mengajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode discovery. Hal ini disebabkan karena metode ini: a) merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif; b) dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tak mudah dilupakan anak; c) pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain; d) dengan menggunakan strategi discovery anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri; e) dengan metode ini juga, anak belajar berpikir analisis

dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Model pembelajaran *discovery* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menemukan sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran *discovery* memiliki kelebihan yaitu menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, siswa dapat memahami benar konsep yang telah dipelajari, jawaban yang diperoleh akan menimbulkan rasa puas pada siswa. Menurut Joolingen (1999), *discovery learning* adalah suatu tipe pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan tersebut.

Adapun pembelajaran dengan metode *discovery* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk pembelajaran dimana siswa dengan bantuan guru menemukan kembali konsep, teorema, rumus, aturan dan sejenisnya. Dalam hal ini, guru hanya bertindak sebagai pengarah dan pembimbing saja

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Discovery* Terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 1 Sumbang Tahun Ajaran 2015/2016 “.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut''Apakah penerapan srategi pembelajaran discovery berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Sumbang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran discovery terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Sumbang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya dengan menggunakan desain penelitian yang berbeda, populasi dan sampel yang lebih banyak.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan acuan bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran IPA dalam Kegiatan Belajar Mengajar.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA pada kelas VIII.

c. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan kinerja guru dalam proses pembelajaran IPA guna meningkatkan pemahaman dan hasil dari evaluasi peserta didik khususnya mata pelajaran IPA kelas VIII.

d. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi Program peningkatan kualitas kinerja guru dan menjadi program meningkatkan mutu pendidikan yang selaras dengan visi dan misi sekolah.

e. Bagi Pendidikan secara umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam memecahkan problema didalam pendidikan.

### 1.5 Hipotesis

Hipotesis yang diambil adalah model pembelajaran Discovery pada pembelajaran IPA materi biologi berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Sumbang, dengan konsep sebagai berikut :

Ho : Tidak ada pengaruh model pembelajaran Discovery pada pembelajaran IPA terhadap aktivitas belajar siswa.

Ha : Ada pengaruh model pembelajaran Discovery pada pembelajaran IPA terhadap aktivitas belajar siswa.

Keterangan :

- a. Ho diterima dan Ha ditolak jika nilai signifikansi  $> 0.050$ , artinya bahwa tidak terdapat pengaruh model pembelajaran Discovery pada pembelajarana IPA terhadap aktivitas belajar siswa SMP Muhammadiyah 1 Sumbang.
- b. Ho ditolak dan Ha diterima jika nilai signifikansi  $\leq 0.050$ , artinya bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Discovery pada pembelajarana IPA terhadap aktivitas belajar siswa SMP Muhammadiyah 1 Sumbang.